AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 5, No. 2, Mei 2025

Faktor Jumlah Nelayan dan Kapal dalam Menentukan Produksi Perikanan di Kabupaten Kutai Timur

Erwan Sulistianto[1*], Wahyu Fahrizal[2], Andri Sarifuddin[3]
Universitas Mulawarman, Indonesia
erwan_sulistianto@fpik.unmul.ac.id

Submitted: 28th January 2025 | **Edited**: 26th April 2025 | **Issued**: 01st May 2025
Cited on: Sulistianto, E., Fahrizal, W., & Sarifuddin, A. (2025). Faktor Jumlah Nelayan dan Kapal dalam Menentukan Produksi Perikanan di Kabupaten Kutai Timur. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5*(2), 868-879.

ABSTRACT

East Kutai Regency is one of the coastal regencies in East Kalimantan Province. The potential of marine fisheries resources is quite large and has a role in improving the community's economy. Fisheries production in East Kutai Regency is influenced by many factors, including the number of fishermen and the number of ships used. This study was conducted to determine how much influence the variables of the number of fishermen and the number of ships used have on marine fisheries production in East Kutai Regency. The method used is the regression analysis method. The results of the study revealed that, according to the t-test, the number of fishermen variable showed a t-value significantly lower than the critical value, indicating no significant impact on marine fisheries production in East Kutai Regency. Similarly, the number of ships variable also yielded a t-value below the critical threshold, further suggesting its negligible influence on production levels. Additionally, the F-test demonstrated that, when considered together, the number of fishermen and ships had an F-value well below the critical value, reinforcing the conclusion that these factors do not significantly affect marine fisheries production in the region. The implications of these findings suggest that factors such as the number of fishermen and ships may not be as influential in determining marine fisheries production in East Kutai as previously assumed. This could prompt further investigation into other potential variables, such as environmental conditions, technology, or fishing practices, which may have a more substantial impact on production. Policymakers and industry stakeholders may need to consider alternative strategies or focus on different factors to boost marine fisheries productivity in the region.
Keywords: Fishermen, Ship, Fisheries Production, East Kutai

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu daerah pesisir yang terletak di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan luas wilayah mencapai 31.239,84 km² dan garis pantai sepanjang 152 km, ditambah dengan keberadaan 29 pulau kecil, wilayah ini memiliki potensi besar dalam pemanfaatan sumber daya laut. Kondisi geografis ini mengindikasikan bahwa sektor kelautan seharusnya menjadi andalan utama dalam perekonomian daerah tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Nugroho dan Santoso (2020), sektor kelautan, baik yang langsung maupun tidak langsung, memberikan dampak

signifikan terhadap perekonomian daerah pesisir, salah satunya melalui perikanan yang memanfaatkan sumber daya alam laut.

Dalam sektor perikanan, Kabupaten Kutai Timur menunjukkan hasil yang positif. Hingga tahun 2023, produksi perikanan laut di daerah ini mencapai 6.315,06 ton, yang mencerminkan kontribusi signifikan sektor ini terhadap perekonomian lokal (Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Timur, 2024). Perikanan laut yang produktif menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat pesisir di Kutai Timur, dan sebagaimana yang diungkapkan oleh Purnama (2021), pengelolaan yang baik terhadap sumber daya perikanan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan ekosistem laut.

Jumlah produksi perikanan laut di Kabupaten Kutai Timur menunjukkan bahwa daerah ini memiliki potensi perikanan yang signifikan dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Hasil produksi perikanan tersebut diharapkan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan domestik tetapi juga berpotensi untuk mendukung ekspor, sehingga dapat memperkuat perekonomian daerah. Pada tahun 2023, sektor perikanan berkontribusi besar terhadap PDRB Kabupaten Kutai Timur, menempati posisi kedua setelah sektor pertambangan dan penggalian. Meskipun kontribusinya diperkirakan masih di bawah 7%, sektor ini memiliki prospek yang cerah karena sumber daya yang dimilikinya bersifat terbarukan, sehingga dapat dikelola untuk keberlanjutan jangka panjang (Budianto & Prasetyo, 2022).

Sektor perikanan di Kabupaten Kutai Timur juga berperan penting sebagai modal dasar untuk mengembangkan potensi kemaritiman yang ada. Dengan karakteristik khas sumber daya pesisir, sektor ini memiliki peluang besar untuk berkembang seiring dengan pengelolaan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Sebagai sumber daya alam yang terbarukan, perikanan pesisir dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat, serta mendukung pembangunan ekonomi berbasis kelautan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sari et al. (2020), pengelolaan yang tepat terhadap sektor perikanan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir sekaligus menjaga kelestarian ekosistem laut.

Produksi perikanan tangkap laut memegang peranan strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat pesisir. Selain menjadi sumber utama protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat, peningkatan konsumsi

ikan laut turut mendorong pertumbuhan permintaan pasar yang tinggi. Kondisi ini menciptakan peluang ekonomi yang luas bagi pelaku usaha di sektor perikanan, termasuk nelayan, pedagang ikan, dan pelaku industri pengolahan. Dalam konteks ini, keberlangsungan dan ketersediaan pasokan ikan laut menjadi aspek penting yang harus dijaga agar aktivitas ekonomi yang bergantung pada sektor ini dapat berjalan secara berkelanjutan (Yuliana & Mahyuddin, 2021).

Salah satu fokus utama dalam mendukung ketersediaan hasil tangkapan laut adalah memahami faktor-faktor yang memengaruhi produksi perikanan. Di Kabupaten Kutai Timur, dua variabel yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil produksi perikanan laut adalah jumlah nelayan dan jumlah kapal penangkap ikan. Jumlah tenaga kerja dan sarana produksi seperti kapal menjadi indikator penting yang memengaruhi tingkat hasil tangkapan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh jumlah nelayan dan ketersediaan kapal terhadap volume produksi perikanan tangkap laut di Kutai Timur (Rahman et al., 2020; Fitriani & Darmawan, 2022). Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan dalam rangka peningkatan produktivitas sektor kelautan di wilayah tersebut.

LANDASAN TEORI

Perikanan Tangkap

Penangkapan ikan merupakan salah satu sumber utama pangan bagi manusia, tidak hanya dapat memberikan peluang kerja tetapi juga dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Perikanan tangkap adalah usaha atau kegiatan untuk mengusahakan sumber daya di laut atau perairan umum melalui penangkapan, baik secara komersial maupun tidak, termasuk penyediaan prasarana, sarana, penangkapan, pengolahan, dan pemasaran hasil (Setiawan & Lestari, 2021). Produksi perikanan tangkap dunia cukup dipengaruhi oleh kontribusi perikanan tangkap Indonesia.

Hal tersebut dibuktikan pada tahun 2016 Indonesia memberikan perannya melalui jumlah produksi sebesar 6,54 juta ton atau sebesar 7,19%, setingkat dibawah China dengan jumlah produksi sebesar 17,56 juta ton. Kelompok ikan pelagis besar merupakan komoditi utama perikanan tangkap Indonesia yang memiliki potensi besar. Tercatat produksi tuna, tongkol dan cakalang dunia yang merupakan kelompok ikan pelagis besar

meningkat dari 6,8 juta ton pada tahun 2011 menjadi 12,3 juta ton pada tahun 2017 (Syahrir, et al., 2023; LPMUKP, 2020; Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022).

Masyarakat Perikanan dan Nelayan

Masyarakat pesisir merupakan kelompok sosial yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap lingkungan perairan dan sumber dayanya. Berdasarkan klasifikasi terbaru, masyarakat pesisir dapat dibagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, terdapat Masyarakat Perairan, yaitu kelompok yang secara tradisional hidup berpindah-pindah di atas perairan, sangat tergantung pada sumber daya perairan untuk kelangsungan hidupnya, dan umumnya masih terpinggirkan dalam struktur sosial yang lebih luas (Putri & Hidayat, 2019). Kedua, Masyarakat Nelayan, yaitu komunitas yang menetap di wilayah pesisir, berinteraksi aktif dengan masyarakat lain, dan menggantungkan hidup dari aktivitas penangkapan ikan, baik untuk konsumsi pribadi maupun untuk dijual guna memperoleh pendapatan (Syafitri et al., 2020). Ketiga, terdapat Masyarakat Pesisir Tradisional, yaitu kelompok yang tinggal di wilayah pesisir tetapi tidak secara langsung memanfaatkan laut; mereka lebih bergantung pada sumber daya daratan seperti pertanian, perkebunan, dan peternakan (Maulida, 2022).

Lebih lanjut, nelayan sendiri tidak hanya diartikan sebagai orang yang secara langsung menangkap ikan di laut, tetapi juga mencakup pelaku lain dalam sistem pendukungnya. Dalam konteks perikanan modern, kategori nelayan kini meluas mencakup orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pendukung seperti teknisi mesin kapal, penyedia logistik, juru masak di atas kapal, hingga pemilik modal yang membiayai operasional penangkapan ikan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Pendekatan ini menekankan bahwa sektor perikanan tangkap adalah sistem sosial ekonomi yang kompleks dan melibatkan banyak aktor, bukan hanya nelayan yang berada di garis depan penangkapan.

Armada Perikanan Tangkap

Armada atau kapal perikanan merupakan sarana utama dalam kegiatan perikanan tangkap maupun kegiatan pendukung lainnya di sektor kelautan. Kapal ini tidak hanya digunakan untuk menangkap ikan di laut, tetapi juga untuk mendukung aktivitas seperti pembudidayaan ikan, pengolahan hasil tangkapan, pelatihan teknis nelayan, hingga riset perikanan. Dalam praktiknya, keberadaan armada perikanan yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan sangat menentukan keberhasilan operasi penangkapan ikan serta

efisiensi distribusi hasil perikanan. Seiring dengan kemajuan teknologi, kapal perikanan juga mengalami pengembangan baik dari sisi desain maupun kelengkapan alat tangkap yang digunakan (Putri et al., 2019; KKP, 2020).

Berdasarkan studi terbaru yang dilakukan di Kecamatan Takisung, diketahui bahwa terdapat tiga jenis utama kapal perikanan yang digunakan oleh nelayan setempat, yaitu kapal multi-purpose yang bersifat serbaguna, kapal lampara dasar yang digunakan untuk penangkapan ikan demersal, serta kapal rempa yang umumnya dipakai untuk perairan dangkal (Sutrisno & Yuliana, 2021; Ramadhan et al., 2023). Perbedaan jenis kapal ini berkaitan erat dengan teknik dan wilayah penangkapan yang digunakan, serta mempengaruhi jenis ikan yang menjadi target tangkapan. Oleh karena itu, klasifikasi dan penggunaan kapal perikanan yang tepat sangat penting untuk memastikan kegiatan perikanan berjalan secara berkelanjutan dan memberikan hasil yang optimal bagi masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data jumlah nelayan, jumlah kapal penangkapan, dan produksi tangkapan ikan laut di Kabupaten Kutai Timur antara tahun 2019 – 2023.

Penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi perikanan laut Kabupaten Kutai Timur dengan menggunakan alat analisis regresi linear. Regresi linier adalah metode yang memproyeksi dengan menggunakan garis lurus untuk menunjukkan bagaimana dua variabel atau lebih memiliki hubungan satu sama lain. (Sinaga *et al*, 2022). Variabel *dependent* yang digunakan pada penelitian adalah jumlah produksi perikanan laut, sedangkan variabel bebasnya adalah jumlah nelayan dan jumlah kapal di Kabupaten Kutai Timur. Persamaan yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$Y = a + b_1JN + b_2JK + e$

Dimana:

Y = jumlah produksi perikanan laut (ton)

a = konstanta

b_1- b_2 = koefisien regresi

JN = Jumlah nelayan (orang)

JK = Jumlah kapal (unit)

e = error term

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Variabel Jumlah Nelayan (JP)
   Jumlah nelayan memiliki pengaruh untuk meningkatkan jumlah produksi perikanan laut Kabupaten Kutai Timur.
2. Variabel Jumlah Kapal (JK)
   Jumlah kapal memiliki pengaruh untuk meningkatkan jumlah produksi perikanan laut Kabupaten Kutai Timur.
3. Variabel jumlah nelayan dan jumlah kapal secara bersamaan memiliki pengaruh untuk meningkatkan jumlah produksi perikanan laut di Kabupaten Kutai Timur.

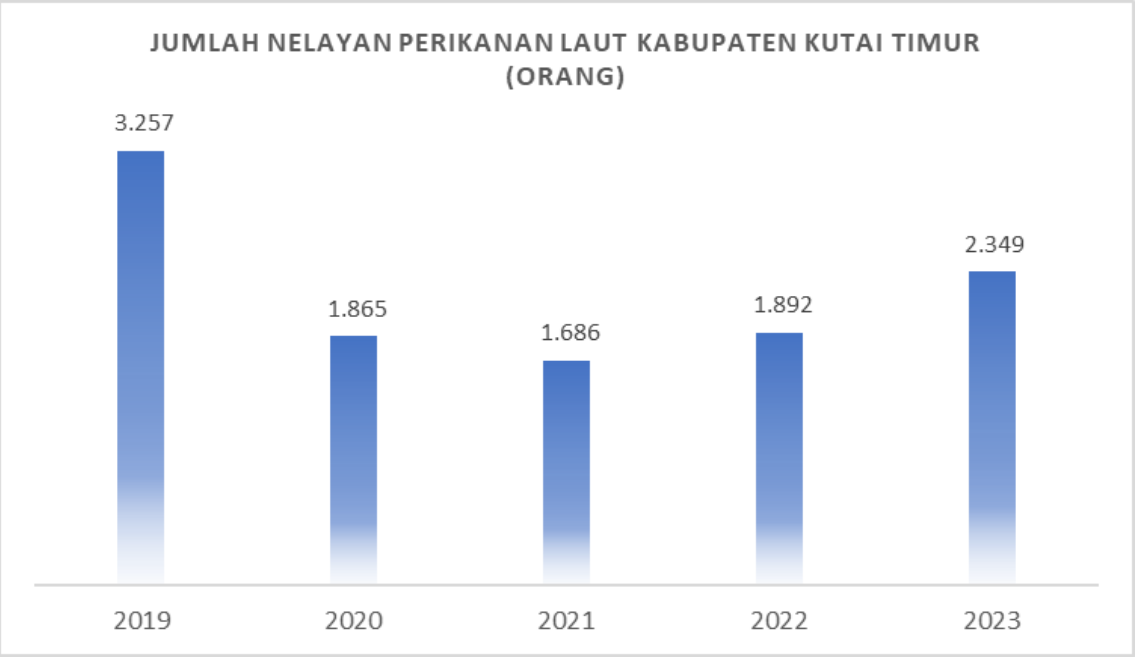
HASIL PENELITIAN

Deskripsi Perikanan Laut Kabupaten Kutai Timur

Kabupaten Kutai Timur memiliki potensi perikanan yang cukup baik. Hal tersebut didukung karena secara geografis merupakan salah satu kabupaten pesisir yang berbatasan langsung dengan laut. Kabupaten Kutai Timur juga merupakan kabupaten yang menyediakan hasil produksi perikanan, baik hasil tangkapan, budidaya atau pengolahan. Aktivitas perikanan tangkap laut hingga tahun 2023 cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah nelayan yang aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Berdasarkan Gambar 1, jumlah nelayan perikanan sempat mengalami penurunan. Pada tahun 2019 sebanyak 3.257 orang menurun hingga mencapau 1.686 orang pada tahun 2021. Penurunan jumlah nelayan tersebut diduga dampak dari terjadinya pandemi Covid-19. Menurunnya jumlah permintaan ikan laut dan meningkatnya biaya operasional penangkapan ke laut menjadi kendala nelayan dan kemudian memilih pekerjaan lain (KTNI, 2020). Pasca pandemi Covid-19, kondisi ekonomi berangsur membaik dan jumlah nelayan juga kembali meningkat hingga mencapai 1.892 orang (2022) dan 2.349 orang (2023).

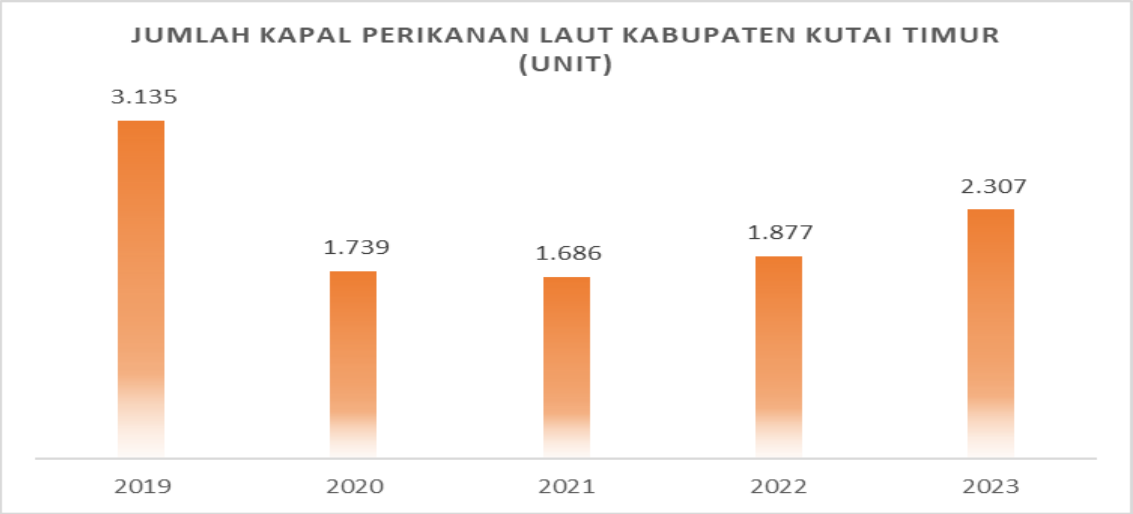
 E-ISSN 2774-8863



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Timur, 2024

Gambar 1. Jumlah Kelompok Nelayan Perikanan Laut Kabupaten Kutai Timur

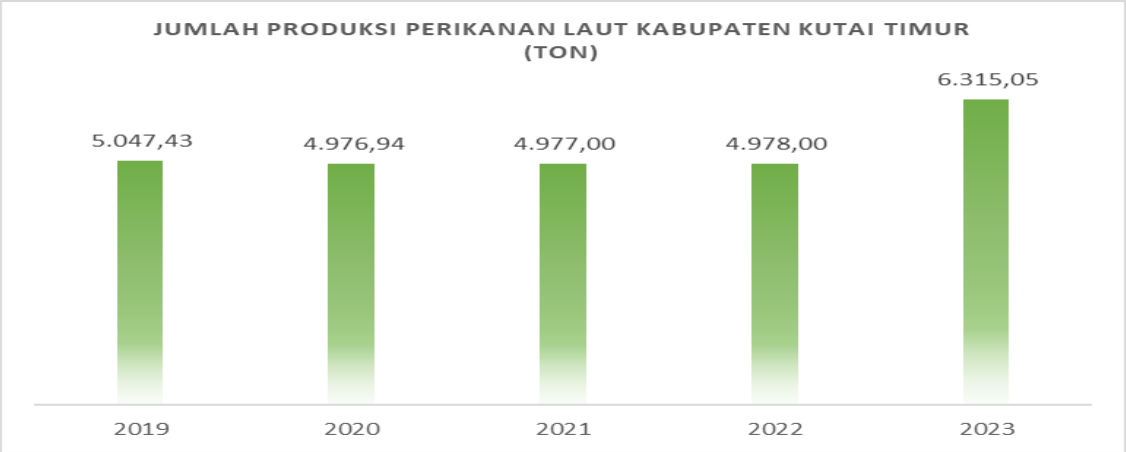
Perkembangan jumlah armada penangkapan di Kabupaten Kutai Timur mengikuti jumlah nelayan yang ada. Jumlah kapal/perahu penangkapan juga mengalami flutuasi selama 5 tahun terakhir, termasuk akibat dari pandemi Covid-19. Pada tahun 2019, jumlah kapal/perahu yang digunakan di Kabupaten Kutai Timur sebanyak 3.135 unit. Pada tahun 2021 menurun hingga mencapai 1.686 unit. Selanjutnya pada tahun 2023 meningkat menjadi 1.877 unit, dan 2.307 unit pada tahun 2023 (Gambar 2).



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Timur, 2024

Gambar 2. Jumlah Kapal Perikanan Laut Kabupaten Kutai Timur

 E-ISSN 2774-8863

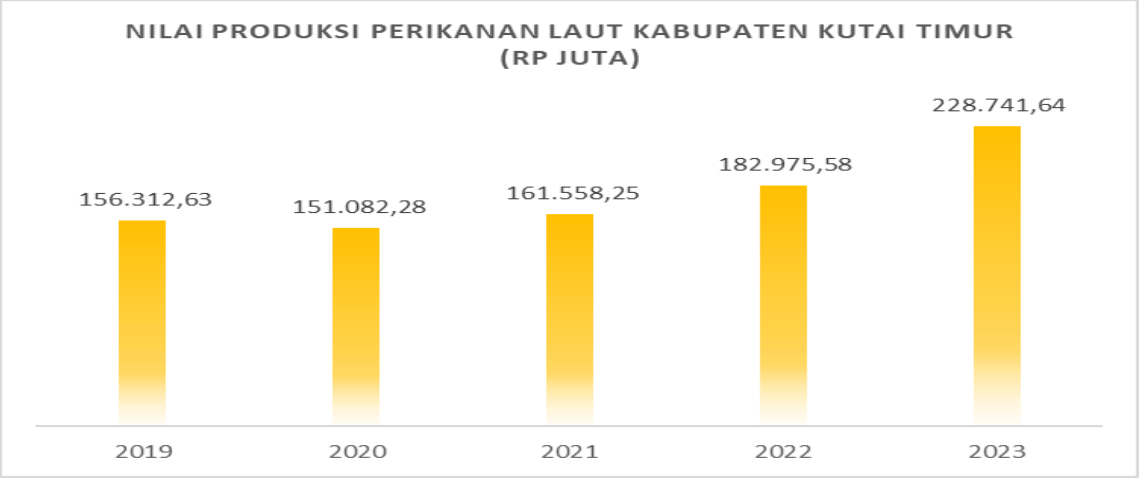


Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Timur, 2024

Gambar 3. Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Laut Kabupaten Kutai Timur

Gambar 3 menjelaskan bahwa jumlah produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Kutai Timur selama tahun 2019 – 2023 mengalami flutuasi. Pada tahun 2019, jumlah produksi mencapai 5.047,43 ton. Pada tahun 2020, produksi menurun menjadi 4.976,94 ton. Produksi perikanan laut kembali meningkat pada tahun 2022 sebesar 4.978 ton, dan tahun 2023 mencapai 6.315,05 ton.

Nilai produksi yang diperoleh atas hasil tangkapan ikan di Kabupaten Kutai Timur selama tahun 2019 – 2023. Pada tahun 2019, nilai produksi perikanan tangkap laut sebesar Rp 156.312,63 juta. Nilai produksi mengalami penurunan di tahun 2020, menjadi Rp 151.082,28 juta. Nilai produksi perikanan tangkap kembali meningkat menjadi Rp 161.558,25 juta (2021), Rp 182.975.58 juta (2022) dan pada tahun 2023 menjadi Rp 229.741,64 juta (Gambar 4).



Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Timur, 2024

Gambar 4. Nilai Produksi Perikanan Tangkap Laut Kabupaten Kutai Timur

Pengaruh jumlah nelayan dan kapal terhadap produksi perikanan laut Kutai Timur

Jumlah nelayan dan kapal perikanan laut diperkirakan memiliki pengaruh pada jumlah produksi perikanan laut di Kabupaten Kutai Timur. Data jumlah nelayan dan kapal serta produksi perikanan yang digunakan dalam priode tahun 2019 – 2023. Data yang digunakan terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Nelayan, Jumlah Kapal, dan Produksi Perikanan Kabupaten Kutai Timur Priode 2019 - 2023

Tahun	Jumlah Nelayan (orang)	Jumlah Kapal (unit)	Produksi Perikanan Laut (ton)
2019	3.257	3.135	5.047,43
2020	1.865	1.739	4.976,94
2021	1.686	1.686	4.977,00
2022	1.892	1.877	4.978,00
2023	2.349	2.307	6.315,04

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Timur, 2024

Berdasarkan perhitungan regresi bergenda yang telah dilakukan, diperoleh hasil persamaan regresi pengaruh jumlah nelayan dan jumlah kapal terhadap produksi perikanan di Kabupaten Kutai Timur sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Jumlah Nelayan dan Jumlah Kapal terhadap Produksi Perikanan Laut Kabupaten Kutai Timur

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept	14,56	2,09	6,99	0,02
Jumlah nelayan	-0,75	2,52	-0,30	0,79
Jumlah kapal	0,87	2,56	0,34	0,77

Sumber: data primer diolah, 2024.

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$Y = 14,57 + (-0,75)\ JN + 0,87\ JK$$

Berdasarkan Tabel 2, nilai t hitung diperoleh pada koefisien regresi jumlah nelayan adalah sebesar -0,30. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel, maka diperoleh perbandingan $-0,30 < 4,303$ pada signifikasi 5%, hal tersebut berarti bahwa secara parsial jumlah nelayan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi perikanan laut di Kabupaten Kutai Timur.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung untuk variabel jumlah kapal adalah sebesar 0,34, sedangkan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% adalah 4,303. Karena nilai t hitung jauh lebih kecil dari t tabel ($0,34 < 4,303$), maka secara statistik variabel jumlah kapal tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap produksi perikanan laut di Kabupaten Kutai Timur. Hal ini berarti bahwa meskipun

jumlah kapal yang digunakan oleh nelayan bertambah, peningkatan tersebut tidak secara langsung atau otomatis meningkatkan volume produksi perikanan laut di wilayah tersebut dalam kerangka model yang diuji.

Hasil penelitian ini dapat dimaknai bahwa efektivitas kapal dalam menangkap ikan tidak hanya ditentukan oleh kuantitas, tetapi lebih pada aspek kualitas kapal, teknologi yang digunakan, ketersediaan alat tangkap yang efisien, serta kemampuan sumber daya manusia dalam mengoperasikannya. Dengan kata lain, peningkatan jumlah kapal belum tentu relevan jika kapal tersebut tidak digunakan secara optimal atau tidak sesuai dengan kondisi perairan lokal. Oleh karena itu, strategi pembangunan sektor perikanan perlu difokuskan pada peningkatan kualitas armada, pelatihan teknis nelayan, serta penguatan sistem pendukung lainnya agar produksi perikanan benar-benar meningkat secara signifikan dan berkelanjutan.

Tabel 3. Hasil Uji F Jumlah Nelayan dan Jumlah Kapal terhadap Produksi Perikanan Laut Kabupaten Kutai Timur

	df	Sum of Squares	Mean Square	F	Significance F
Regression	2	0,0049	0,0025	0,1274	0,8869
Residual	2	0,0391	0,0195		
Total	4	0,0441			

Sumber: data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 0,1274. Nilai F tabel diperoleh sebesar 10,13 pada signifikansi 5%. Maka, perbandingan antara nilai F hitung dengan F tabel adalah 0,1274 < 10,13 berdasarkan perbandingan yang diperoleh maka secara simultan variabel jumlah nelayan dan kapal tidak mempengaruhi jumlah produksi perikanan laut di Kabupaten Kutai Timur pada tingkat signifikan 5%.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,113 yang dihasilkan dari analisis regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah nelayan dan jumlah kapal hanya mampu menjelaskan sebesar 11,3% dari variasi yang terjadi pada variabel produksi perikanan laut di Kabupaten Kutai Timur. Artinya, sebesar 88,7% variasi atau fluktuasi dalam produksi perikanan laut dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut, meskipun relevan secara teoritis, tidak cukup kuat untuk menjelaskan dinamika produksi perikanan laut secara menyeluruh. Hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor lain yang lebih dominan memengaruhi produksi, seperti ketersediaan sumber daya ikan, kondisi

ekosistem laut, cuaca dan musim penangkapan, kualitas kapal dan alat tangkap, teknologi yang digunakan, dukungan infrastruktur perikanan, akses pasar, serta kebijakan pengelolaan sumber daya laut yang diterapkan di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendekatan pengembangan sektor perikanan laut di Kutai Timur memerlukan strategi yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan beragam aspek teknis, ekologis, sosial, dan ekonomi untuk dapat meningkatkan produksi secara signifikan dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, diketahui bahwa baik secara parsial maupun simultan, variabel jumlah nelayan (JN) dan jumlah kapal (JK) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap jumlah produksi perikanan laut di Kabupaten Kutai Timur. Hal ini terlihat dari nilai koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan negatif untuk jumlah nelayan dan positif untuk jumlah kapal, namun keduanya tidak signifikan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) yang hanya sebesar 11,3% menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel tersebut dalam menjelaskan variasi produksi perikanan laut sangat rendah, dan sebagian besar variasi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan produksi perikanan laut di Kabupaten Kutai Timur tidak cukup hanya dengan menambah jumlah nelayan atau armada kapal. Faktor-faktor lain yang kemungkinan besar lebih berpengaruh, seperti kualitas alat tangkap, kondisi ekosistem laut, cuaca, keterampilan nelayan, infrastruktur pelabuhan, hingga kebijakan pengelolaan perikanan, perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan di sektor kelautan disarankan untuk melakukan pendekatan yang lebih holistik dan strategis dalam merumuskan kebijakan perikanan agar mampu mendorong peningkatan produktivitas secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Budianto, H., & Prasetyo, A. (2022). *Potensi dan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut di Kabupaten Kutai Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi Laut.

Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Timur. (2024). Profil Potensi Perikanan Kabupaten Kutai Timur 2023. Dinas Perikanan Kabupaten Kutai Timur. Sangatta.

Fitriani, N., & Darmawan, R. (2022). *Analisis Faktor Produksi dalam Sektor Perikanan Tangkap di Wilayah Pesisir*. Bandung: Alfabeta.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2018). Buku Statistik Kelautan dan Perikanan 2018. Pusat Data Statistik dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2023). *Profil Pelaku Usaha Perikanan Tangkap Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap.

Kusdiantoro, Fahrudin, A., Wisudo, S., W., & Juanda, B. (2019). Perikanan Tangkap Di Indonesia: Potret Dan Tantangan Keberlanjutannya. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* Vol. 14 (2): 145-162.

LPMUKP. (2020). *Analisis Ekonomi Perikanan Tangkap Berkelanjutan di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan.

Maulida, R. (2022). *Ketergantungan Ekonomi Masyarakat Pesisir terhadap Sumber Daya Darat*. Jakarta: LIPI Press.

Nugroho, A., & Santoso, B. (2020). *Perekonomian Pesisir: Pemanfaatan Sumber Daya Laut untuk Kesejahteraan Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purnama, M. (2021). *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut di Kabupaten Kutai Timur*. Jakarta: Grafindo.

Putri, A. F., & Hidayat, R. (2019). *Struktur Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri, L. A., Nugraha, D. R., & Sari, M. F. (2019). *Teknologi dan Pengembangan Armada Perikanan Tangkap di Indonesia*. Jakarta: Oseanografi Press.

Rahman, A., Yulianto, B., & Hidayah, M. (2020). *Produktivitas Perikanan Laut dan Dinamika Sosial Ekonomi Nelayan*. Surabaya: Graha Ilmu.

Ramadhan, H., Wahyudi, S., & Fitria, N. (2023). *Analisis Jenis Kapal dan Pola Penangkapan Ikan di Kecamatan Takisung*. Balikpapan: Lembaga Riset Perikanan Wilayah Timur.

Sari, D., Nugroho, A., & Purnama, S. (2020). *Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut untuk Keberlanjutan Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Setiawan, R., & Lestari, P. (2021). *Sumber Daya Ikan Pelagis dan Strategi Pengelolaannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sinaga, L. W. A., Sumarno, A., & Sari, I. P. (2022). Penerapan Metode Regresi Linier Berganda Untuk Estimasi Jumlah Penduduk Pada Kecamatan Gunung Malela. Jurnal of Machine Learning and Artificial Intelligence. Vol. 1 (1): 55-64 https://doi.org/10.55123/jomlai.v1i1.143

Sutrisno, A., & Yuliana, T. (2021). *Klasifikasi Armada Penangkapan Ikan di Pesisir Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Jurnal Kelautan Tropis.

Syafitri, N., Rudianto, B., & Hasan, R. (2020). *Kajian Ekonomi Nelayan Tradisional di Wilayah Pesisir*. Bandung: Alfabeta.

Syahrir, M., Dewi, F., & Hartono, A. (2023). *Perikanan Tangkap Indonesia: Potensi, Tantangan dan Peluang Pengembangan*. Surabaya: UB Press.

Vinahari, R. Z. (2019). Analisis Sektor sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Pesisir Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (2): 321 – 332

Wahab, A. A., Safitri. W. D., Aminah, S., Supeni. E. A. (2023). Identifikasi Jenis Kapal Penangkapan Ikan Di Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah. Volume 8 Halaman 59-67.

Yuliana, D., & Mahyuddin, M. (2021). *Konsumsi Ikan dan Perannya dalam Ketahanan Pangan Nasional*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.